

## PENGARUH INDEPENDENSI, SKEPTISISME DAN GENDER PADA PERTIMBANGAN MATERIALITAS DAN IMPLIKASINYA PADA KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR

Ni Gusti Ayu Ratih Ary Winadi<sup>1</sup>  
I Made Mertha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: ratiharywinadi@gmail.com/ telp: +62 82236278011

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Ketepatan pemberian opini auditor dapat dinilai berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh independensi, skeptisisme profesional auditor, dan gender pada ketepatan pemberian opini auditor dan melalui pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode sampel jenuh. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner yang disebarakan berjumlah 65 dan sebanyak 40 kuesioner diisi lengkap dan dapat diolah. Analisis untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan *path analysis*. Hasil uji regresi menemukan bahwa independensi dan skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif pada ketepatan pemberian opini auditor. Independensi dan skeptisisme profesional auditor juga memiliki pengaruh positif pada ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas..

**Kata Kunci:** independensi, skeptisisme, gender, materialitas, opini

### ABSTRACT

*Appropriateness of granting the auditor's opinion can be assessed based on the factors affecting the level of materiality considerations. The purpose of this study is to provide empirical evidence of the influence of the independence, professional skepticism auditors, and gender in the precision of the provision of the auditor's opinion and with consideration of materiality levels at the public accounting firm in the city of Denpasar. The sampling method used is the method of saturated samples. Questionnaires were distributed numbered 65 and 40 questionnaires were filled in completely and can be processed. Analysis for hypothesis testing was done with path analysis. Results of regression analysis found that the auditor's independence and professional skepticism has a positive influence on the precision of the provision of the auditor's opinion. Auditor independence and professional skepticism also has a positive effect on the accuracy of the auditor's opinion giving consideration materiality levels.*

**Keywords:** independence, skepticism, gender, materiality, opinions

## **PENDAHULUAN**

Peran auditor saat ini telah banyak dijadikan kajian dan riset di kalangan akademisi. Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal itu dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan telah disusun dalam semua hal yang material, dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (SA Seksi 200). Sebagai basis untuk opini auditor, Standar Auditing (SA) mengharuskan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Meskipun tidak mudah untuk mengkuantifikasikan ukuran materialitas, auditor bertanggung jawab untuk mendapatkan keyakinan memadai bahwa persyaratan materialitas ini telah terpenuhi (Jusup, 2014:169).

Pada saat auditor mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi akan mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Informasi yang tidak material atau tidak penting biasanya diabaikan dan dianggap tidak pernah ada. Tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas, maka pendapat auditor akan terpengaruh (Agustianto, 2013). Konsep materialitas diterapkan oleh auditor pada tahap perencanaan dan pelaksanaan audit, serta pada saat mengevaluasi dampak kesalahan penyajian yang teridentifikasi dalam audit dan

kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi, jika ada, terhadap laporan keuangan dan pada saat merumuskan opini audit (SA Seksi 320). Menurut SA Seksi 312, materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Penentuan materialitas oleh auditor membutuhkan pertimbangan profesional, dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Jusup, 2014:303)

Menurut Sunyoto (2014:141) materialitas merupakan faktor utama dalam menentukan laporan audit yang tepat untuk diterbitkan. Tujuan penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bukti audit yang cukup yang digunakan sebagai dasar memadai untuk mengevaluasi laporan keuangan dan memberikan suatu pernyataan atau opini audit. Semakin rendah tingkat materialitas yang ditetapkan maka semakin banyak bukti audit yang diperlukan (Jusup, 2014:306). Hal tersebut membuktikan bahwa pertimbangan materialitas merupakan salah satu faktor dari tepat atau tidaknya opini yang diberikan oleh auditor.

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Agar dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari pemakai laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi (Herawaty dan

Susanto, 2009). Mulyadi (2010:26) menyatakan bahwa independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Sikap mental yang dimiliki tersebut berarti terdapat kejujuran pada diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan opini audit. Hasil penelitian Hasyim (2013) menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi maka kinerjanya akan lebih baik dan dapat menghasilkan ketepatan pemberian opini audit yang lebih baik pula.

Sesuai dengan tanggung jawab auditor untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan yaitu bebas dari kesalahan penyajian material yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan, auditor perlu memiliki sikap skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas suatu bukti audit (SA Seksi 230). Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan.

Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya.

Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung skeptisisme profesional mempengaruhi pertimbangan materialitas yang merupakan bagian dari proses untuk menentukan opini audit. Pemberian opini auditor harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup, dimana dalam mengumpulkan bukti audit, auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesionalnya yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SA Seksi 230) agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini auditor.

Seiring dengan berkembangnya waktu, sekarang ini profesi auditor tidak hanya digeluti oleh pria, melainkan banyak wanita yang kini menjadi auditor. Menurut Tuanakotta (2013), antara pria dan wanita berbeda pada reaksi emosional dan kemampuan membaca orang lain. Wanita menunjukkan ungkapan emosi yang lebih besar daripada pria, mereka mengalami emosi yang lebih hebat, mereka menampilkan ekspresi dari emosi baik yang positif maupun negatif, kecuali kemarahan. Wanita lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat non verbal dibandingkan pria. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Breesch dan Branson (2009) yang menyatakan bahwa auditor wanita lebih potensial dalam menemukan salah saji dibandingkan auditor pria. Dalam memecahkan suatu masalah, pria pada umumnya tidak menggunakan semua informasi yang tersedia dan mereka juga memproses informasi secara menyeluruh sehingga dapat dikatakan bahwa pria cenderung melakukan pemrosesan informasi secara terbatas. Sedangkan wanita dipandang sebagai pemroses informasi lebih detail yang melakukan proses informasi pada sebagian besar inti informasi untuk pengambilan suatu keputusan

(Zulaikha, 2006). Perbedaan sifat tersebut akan mempengaruhi sifat auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas untuk memberikan opini atas laporan keuangan.

Penelitian terkait hubungan pertimbangan tingkat materialitas dan ketepatan pemberian opini audit belum banyak diteliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian Wahyudi, dkk. (2014) serta Rengganis (2015), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara pertimbangan tingkat materialitas terhadap ketepatan pemberian opini audit, sehingga penelitian ini akan meneliti ketepatan pemberian opini auditor dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Oleh karena itu, pada penelitian ini pertimbangan tingkat materialitas diteliti sebagai variabel intervening. Pertimbangan tingkat materialitas digunakan sebagai variabel intervening, karena pengaruh pertimbangan tingkat materialitas terhadap ketepatan pemberian opini audit juga dapat tergantung dari faktor lain. Selain itu, peneliti ingin mencoba sesuatu yang baru sebab penelitian dengan pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel intervening masih sangat jarang peneliti temui. Sesuai dengan saran-saran penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa masih kurangnya instrumen penelitian untuk meneliti ketepatan pemberian opini auditor, maka penelitian akan menambah variabel independensi, skeptisisme profesional auditor, dan gender sebagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori disonansi kognitif dan teori atribusi. Festinger (1957) dalam Agung (2007) mengemukakan bahwa teori disonansi kognitif adalah diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi

antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten, menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Ketidaksesuaian kognitif merujuk pada ketidaksesuaian yang dirasakan oleh seorang individu antara dua sikap atau lebih, atau antara perilaku dan sikap. Menurut Noviyanti (2008) dalam Kushasyandita (2012), teori ini mampu membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara independensi, skeptisisme profesional auditor, dan perbedaan gender pada ketepatan pemberian opini audit. Disonansi kognitif terjadi ketika auditor mudah percaya dan mudah dipengaruhi oleh klien, sehingga sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah, dan dengan demikian menyebabkan opini yang diberikan tidak independen. Kesenjangan tersebut juga dapat terjadi antara pria dan wanita. Perbedaan itu menyangkut pola pikir mereka sebagai individu yang berkehendak untuk mengurangi disonansi atau inkonsistensi dalam melakukan proses audit hingga pemberian opini atas laporan keuangan.

Teori atribusi merupakan teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik (Weiner, 1980 dalam Winarto,2011). Teori atribusi merupakan teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Dalam penelitian ini, teori

atribusi dapat dihubungkan dengan pemberian opini audit, dimana auditor dalam memberikan opini audit dipengaruhi faktor dari dalam auditor seperti sikap independensi, sikap skeptisisme profesional auditor, serta pertimbangan auditor untuk menentukan kesalahan penyajian materialitas.

Hasil Penelitian Hasyim (2013) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini terjadi karena seorang auditor yang tidak independen berarti tidak mempunyai kejujuran dalam dirinya dalam mempertimbangkan fakta, dapat memihak pada suatu kepentingan tertentu, informasi yang diberikan tidak objektif, dan tidak bebas dari pengaruh/bujukan/pengendalian dari pihak lain sehingga dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya dapat berpihak pada salah satu pihak tersebut. Menurut Dilaga (2015) seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi maka kinerjanya akan lebih baik dan dapat menghasilkan ketepatan pemberian opini audit yang lebih baik pula.

H<sub>1</sub>: Independensi berpengaruh secara positif dan signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor.

Penelitian Gusti dan Ali (2008) serta Dilaga (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini terjadi karena pemberian opini audit harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup, dimana dalam mengumpulkan bukti audit auditor harus menggunakan skeptisisme profesionalnya agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar pemberian opini audit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme



seorang auditor dalam melakukan audit, maka akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini audit.

H<sub>2</sub>: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh secara positif dan signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor.

Teori disonansi kognitif membantu menjelaskan pengaruh gender terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sifat psikologis manusia yang pada dasarnya mencari kenyamanan dalam segala situasi membuat teori ini menjadi dasar mengapa wanita dan pria berbeda cara berpikir dan berperilaku serta pengolahan informasi. Dalam mengolah informasi, pria pada umumnya tidak menggunakan semua informasi yang tersedia dan mereka juga memproses informasi secara terbatas sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif. Sedangkan wanita dalam pemrosesan informasi akan cenderung lebih detail dan melakukan proses informasi pada sebagian besar inti informasi untuk pengambilan suatu keputusan (Zulaikha, 2006). Hasil Penelitian Kushasyandita (2012) menunjukkan bahwa gender berpengaruh signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

H<sub>3</sub>: Gender berpengaruh secara positif dan signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor.

Profesi auditor bertanggungjawab atas opini yang diberikan atas laporan keuangan klien, auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.. Menurut Kirana (2010) dan Sunyoto (2014:141) materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan. Penelitian Rengganis (2015)

menemukan bahwa pertimbangan tingkat materialitas sangat mempengaruhi hasil opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pertimbangan tingkat materialitas yang dilakukan oleh auditor maka opini yang dihasilkan akan semakin tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2012) serta Idawati dan Roswita (2016) membuktikan secara empiris bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

H<sub>4</sub>: Independensi berpengaruh secara positif dan signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fridati (2005) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Dalam perencanaan audit, auditor diharuskan untuk menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin seorang auditor menggunakan kemahiran profesionalnya maka semakin auditor tersebut tepat dalam menentukan tingkat materialitas. Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo (2013) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh tidak langsung antara skeptisisme profesional dengan ketepatan pemberian opini auditor adalah sebagai berikut :

H<sub>5</sub>: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh secara positif dan signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Breesch dan Branson (2009) menyatakan bahwa auditor wanita lebih potensial dalam menemukan salah saji dibandingkan

auditor laki-laki, meskipun dalam menganalisis salah saji mereka kurang akurat dibandingkan auditor laki-laki. Selain itu, auditor wanita lebih menghindari risiko dan lebih waspada dibandingkan auditor laki-laki. Silitonga (2008) menunjukkan bahwa gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Kondisi ini berarti perbedaan gender antara auditor pria dan wanita dengan perbedaan karakter dan sifat yang melekat pada individu masing-masing berpengaruh terhadap pertimbangan yang akan diambilnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Chung dan Monroe (2001) yang menunjukkan bahwa auditor wanita lebih akurat dalam *judgment* dibanding auditor laki-laki dalam mengerjakan tugas yang lebih kompleks.

H<sub>6</sub>: Gender berpengaruh secara positif dan signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif, yaitu untuk mengetahui pengaruh independensi, skeptisisme profesional auditor, dan gender pada ketepatan pemberian opini auditor melalui variabel intervening yaitu pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini dilakukan pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar dan terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketepatan pemberian opini auditor (Y). Opini audit merupakan pernyataan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditnya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) standar akuntansi keuangan, 2) perlakuan akuntansi yang tepat, 3) dibutuhkan untuk perusahaan, 4) ketiadaan bukti yang kompeten, 5) laporan keuangan tidak disajikan secara wajar karena ada penyimpangan, 6) laporan

keuangan tidak di audit karena tidak disusun sesuai prinsip akuntansi. Laporan keuangan tidak di audit karena tidak disusun sesuai prinsip akuntansi Instrumen pengukuran variabel ini dilakukan dengan memberikan delapan pernyataan lewat kuesioner yang digunakan Mayasari (2011). Semua item pernyataan diukur dengan skala likert.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Independensi ( $X_1$ ), Skeptisisme Profesional Auditor ( $X_2$ ) dan Gender ( $X_3$ ). Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) independensi dalam program audit, 2) independensi dalam verifikasi, 3) independensi dalam pelaporan Instrumen pengukuran variabel ini dilakukan dengan memberikan sepuluh pernyataan lewat kuesioner yang digunakan Mayasari (2011) dan diukur dengan skala likert.

Skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap (*attitude*) dalam melakukan penugasan audit. Skeptisisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisisme profesional auditor adalah 1) sikap kehati-hatian, 2) pemikiran yang selalu mempertanyakan, 3) evaluasi kritis atas bukti audit, 4) pemahaman terhadap bukti audit. Instrumen pengukuran variabel ini dilakukan dengan memberikan enam pernyataan lewat kuesioner yang digunakan Tuanakotta (2013:321) yang diukur dengan skala likert.

Fenomena jumlah auditor wanita yang sebanding dengan pria saat ini, menjadi salah satu dasar mengapa variabel gender akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor. Perbedaan sifat antara wanita dan pria membuat intensi perilaku dan pola pikir yang berbeda pula. Indikator penelitian untuk variabel gender terlihat dari demografi responden pada kuesioner, dengan keterangan (0) Pria, (1) Wanita. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas (Z). Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) seberapa penting tingkat materialitas, 2) pengetahuan tentang tingkat materialitas, 3) risiko audit, 4) tingkat materialitas antar perusahaan, 5) urutan tingkat materialitas dalam audit. Instrumen pengukuran variabel ini dilakukan dengan memberikan sepuluh pernyataan lewat kuesioner yang digunakan Nafizah (2015) yang diukur dengan skala likert.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dalam penelitian, seperti pernyataan responden dalam menjawab kuesioner. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui media perantara, dicatat dan disimpan dalam organisasi, seperti daftar KAP di Kota Denpasar, Gambaran umum dan struktur organisasi KAP, dan data yang diperoleh dari buku-buku literatur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Denpasar sebagaimana tercantum dalam Direktori

Kantor Akuntan Publik yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia. Jumlah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar adalah 65 orang. Pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh, karena populasi yang digunakan relatif kecil. Menurut Sugiyono (2014:124) *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yaitu sebanyak 65 sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Alat analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*Path Analysis*). Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut.

$$Z = \alpha_1 + \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + e1 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \alpha_2 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_7 Z + e2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Ketepatan Pemberian Opini Auditor
- $\alpha_1, \alpha_2$  = Konstanta
- $X_1$  = Independensi
- $X_2$  = Skeptisisme Profesional Auditor
- $X_3$  = Gender
- Z = Pertimbangan Tingkat Materialitas
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6 \beta_7$  = Koefisien regresi variabel bebas
- $e1, e2$  = *Term of Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan suatu instrument dianggap valid dalam pengujian hipotesis apabila *pearson correlations* lebih besar dari 0,3. Berdasarkan hasil penelitian, nilai *pearson correlations* lebih besar dari 0,3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pernyataan telah memenuhi syarat validitas.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 1, dapat disimpulkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel yang dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,60, sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Independensi	0,944	Reliabel
Skeptisisme Profesonal Auditor	0,922	Reliabel
Pertimbangan Tingkat Materialitas	0,926	Reliabel
Ketepatan Pemberian Opini Auditor	0,924	Reliabel

*Sumber:* Hasil olahan SPSS, 2016

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas pada Tabel 2 menunjukkan tingkat signifikan  $0,173 > 0,05$  dengan nilai Kolmogorov Smirnov sebesar 0,118. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini berdistribusi secara normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa besarnya nilai Tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF pada masing-masing variabel lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 2 memperlihatkan tingkat signifikansi tiap variabel bebas di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Oleh karena model telah memiliki

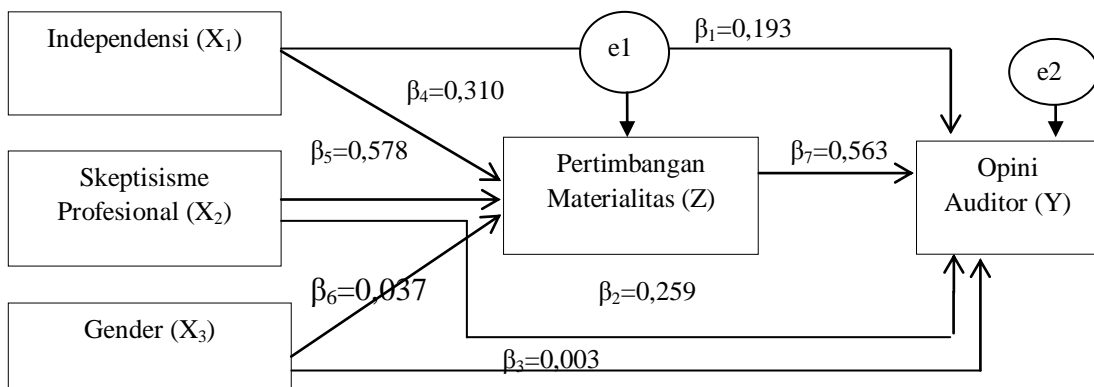
data yang terdistribusi normal, bebas dari gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas maka analisis berikutnya dapat dilanjutkan.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov Test)**

Uji Kolmogorov-Smirnov			
Uji Normalitas	N = 40		
	Kolmogorov-Smirnov Z = 0,118		
	Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,173		
Uji Statistik			
Uji Multikolinearitas	Variabel	Tolerance	VIF
	I	0,523	1,911
	SPA	0,365	2,738
	G	0,870	1,150
	PTM	0,327	3,058
Uji Glejser			
Uji Heteroskedastisitas	Variabel	Sig.	
	I	0,667	
	SPA	0,724	
	G	0,264	
	PTM	0,566	

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2016

Metode analisis jalur (Path Analysis) ini digunakan karena adanya variabel intervening (mediasi) dalam penelitian ini. Hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis jalur dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Analisis Jalur**

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil analisis antara independensi, skeptisisme profesional auditor



dan gender pada pertimbangan tingkat materialitas (tahap 1) pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda Tahap 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,455	2,846		2,619	0,013
I	0,284	0,111	0,310	2,558	0,015
SPA	0,843	0,182	0,578	4,628	0,000
G	0,537	1,491	0,037	0,360	0,721

*Sumber:* Hasil olahan SPSS, 2016

Berdasarkan Tabel 3 (hasil uji regresi tahap 1), model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Z = 7,455 + 0,310X_1 + 0,578X_2 + 0,037X_3 + e_1$$

Nilai konstanta sebesar 7,455 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (independensi, skeptisisme profesional auditor, dan gender) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Z (pertimbangan tingkat materialitas) adalah sebesar 7,455 satuan. Koefisien variabel independensi ( $X_1$ ) sebesar 0,310 berarti setiap kenaikan independensi sebesar 1 persen, maka pertimbangan tingkat materialitas akan naik sebesar 0,310 persen. Koefisien variabel skeptisisme profesional auditor ( $X_2$ ) sebesar 0,578 berarti setiap kenaikan independensi sebesar 1 persen, maka pertimbangan tingkat materialitas akan naik sebesar 0,578 persen. Koefisien variabel gender ( $X_3$ ) sebesar 0,037 berarti setiap kenaikan independensi sebesar 1 persen, maka pertimbangan tingkat materialitas akan naik sebesar 0,037 persen.

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan program SPSS maka diperoleh hasil analisis antara independensi, skeptisisme profesional auditor,

gender dan pertimbangan tingkat materialitas pada ketepatan pemberian opini auditor (tahap 2) pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda Tahap 2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,233	1,752		-1,275	,211
I	,149	,068	,193	2,195	,035
SPA	,321	,130	,259	2,470	,019
G	,042	,842	,003	,050	,961
PTM	,477	,094	,563	5,070	,000

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2016

Berdasarkan Tabel 4 (hasil uji regresi tahap 2), model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = -2,233 + 0,193X_1 + 0,259X_2 + 0,003X_3 + 0,563Z + e_2$$

Nilai konstanta sebesar -2,233 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (independensi, skeptisisme profesional auditor, gender dan pertimbangan tingkat materialitas) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Y (ketepatan pemberian opini auditor) adalah sebesar -2,233 satuan. Koefisien variabel independensi ( $X_1$ ) sebesar 0,193 berarti setiap kenaikan independensi sebesar 1 persen, maka ketepatan pemberian opini auditor akan naik sebesar 0,193 persen. Koefisien variabel skeptisisme profesional auditor ( $X_2$ ) sebesar 0,259 berarti setiap kenaikan independensi sebesar 1 persen, maka ketepatan pemberian opini auditor akan naik sebesar 0,259 persen. Koefisien variabel gender ( $X_3$ ) sebesar 0,003 berarti setiap kenaikan independensi sebesar 1 persen, maka ketepatan pemberian opini auditor akan naik sebesar 0,003 persen. Koefisien variabel pertimbangan tingkat materialitas ( $Z$ ) sebesar 0,563 berarti

setiap kenaikan independensi sebesar 1 persen, maka ketepatan pemberian opini auditor akan naik sebesar 0,563 persen.

Hasil pengolahan menunjukkan pengaruh tidak langsung yang diberikan oleh variabel independensi sebesar 0,174, skeptisisme profesional auditor sebesar 0,325, dan gender sebesar 0,021 pada ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas. Pengaruh tidak langsung variabel skeptisisme profesional auditor dan gender melalui pertimbangan tingkat materialitas lebih besar dibandingkan pengaruh langsung pada ketepatan pemberian opini audit, sehingga pada penelitian ini pengaruh pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel intervening dapat diterima.

Hasil uji koefisien determinasi antara independensi, skeptisisme profesional auditor dan gender pada pertimbangan tingkat materialitas (tahap 1) dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Tahap 1**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,820 <sup>a</sup>	,673	,646	4,39842

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2016

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tahap 1 pada Tabel 5 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,646 atau 64,6 persen, ini menunjukkan bahwa variabel independensi, skeptisisme profesional auditor dan gender dapat menjelaskan 64,6 persen variabel pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan sisanya 35,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

Hasil uji koefisien determinasi antara independensi, skeptisisme profesional auditor, gender dan pertimbangan tingkat materialitas pada ketepatan pemberian opini auditor (tahap 2) dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tahap 2 pada Tabel 7 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,843 atau 84,3 persen, hal ini berarti bahwa variabel independensi, skeptisisme profesional auditor, gender dan pertimbangan tingkat materialitas dapat menjelaskan 84,3 persen variabel ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan sisanya 15,7 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Tahap 2**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,927 <sup>a</sup>	,859	,843	2,48073

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2016

Berdasarkan hasil analisis, hasil uji  $H_1$  menunjukkan independensi memiliki tingkat signifikansi  $0,035 < 0,05$ . Hal ini berarti menerima  $H_1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor. Hasil penelitian menunjukkan independensi memiliki hubungan positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dengan demikian semakin tinggi independensi auditor maka semakin baik pula ketepatan auditor dalam memberikan suatu opini audit. Jadi apabila seorang auditor memiliki sikap independensi, maka auditor tidak akan mudah terpengaruh oleh apapun dalam memberikan opini audit. Auditor akan memberikan opini sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, dengan begitu opini yang diberikan akan semakin tepat.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang digunakan (teori disonansi kognitif). Teori ini membantu menjelaskan bahwa kesenjangan terjadi akibat pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya akibat tidak adanya sikap independensi dari seorang auditor. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003), Mayasari (2011), Hasyim (2013), dan Dilaga (2015) yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Hasil uji  $H_2$  menunjukkan skeptisisme profesional auditor memiliki tingkat signifikansi  $0,019 < 0,05$ . Hal ini berarti menerima  $H_2$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor. Hasil penelitian menunjukkan skeptisisme profesional auditor memiliki hubungan positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dengan demikian semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik pula auditor dalam memberikan opini audit. Hal ini disebabkan karena pemberian opini audit harus didukung oleh bukti audit yang cukup dan kompeten, dimana dalam pengumpulan bukti audit auditor harus senantiasa menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang digunakan (teori atribusi). Teori atribusi merupakan teori yang biasa digunakan dalam pengambilan keputusan. Teori atribusi mampu menjelaskan dalam pemberian opini, auditor dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri yaitu sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gusti dan Ali

(2008), Kautsarrahmelia (2013) serta Dilaga (2015) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Hasil uji  $H_3$  menunjukkan gender memiliki tingkat signifikansi  $0,961 > 0,05$ . Hal ini berarti menolak  $H_3$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang digunakan (teori disonansi kognitif). Teori disonansi kognitif membantu menjelaskan pengaruh gender terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sifat psikologis manusia yang pada dasarnya mencari kenyamanan dalam segala situasi membuat teori ini menjadi dasar mengapa wanita dan pria berbeda cara berpikir dan berperilaku serta pengolahan informasi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kushasyandita (2012) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Perbedaan hasil penelitian ini diduga karena suatu pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur *reward* sehingga antara pria dan wanita akan memberikan respon yang relatif sama pada lingkungan pekerjaan yang sama.

Hasil uji  $H_4$  menunjukkan independensi dan pertimbangan tingkat materialitas memiliki tingkat signifikansi masing-masing sebesar  $0,015$  dan  $0,000$  yaitu lebih kecil dari  $0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar  $0,174$ . Sehingga  $H_4$  diterima.

Hasil penelitian menunjukkan independensi memiliki hubungan positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas. Pengaruh positif artinya semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang dihasilkan sehingga jenis opini yang diberikan akan semakin tepat. Hasil penelitian ini mendukung teori yang digunakan (teori disonansi kognitif dan teori atribusi). Hasil uji  $H_5$  menunjukkan skeptisisme profesional auditor dan pertimbangan tingkat materialitas memiliki tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dan 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,325. Sehingga  $H_5$  diterima.

Hasil penelitian menunjukkan skeptisisme profesional auditor memiliki hubungan positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini mendukung teori yang digunakan (teori atribusi). Teori atribusi membantu menjelaskan bahwa pemberian opini audit dipengaruhi faktor dari dalam auditor yaitu sikap skeptisisme profesional auditor, serta pertimbangan auditor untuk menentukan kesalahan penyajian materialitas. Hal ini berarti semakin skeptis seorang auditor, maka akan dapat memberikan pertimbangan yang baik dan pada akhirnya akan dapat memberikan suatu opini yang tepat pula. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wahyudi dkk. (2012) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional

auditor memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ketepatan pemberian opini audit melalui pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil uji  $H_6$  menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas karena tingkat signifikansi yang dimiliki gender yaitu  $0,721 > 0,05$ . Sehingga  $H_6$  ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang digunakan (teori disonansi kognitif) yang menyatakan terdapat perbedaan cara berpikir, berperilaku dan pengolahan informasi antara pria dan wanita yang menyebabkan timbulnya kesenjangan (disonansi). Hal ini berarti dalam memproses informasi tidak terdapat perbedaan antara auditor pria dan wanita. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Meyers dan Levy (1986) yang menyatakan bahwa kaum pria dalam pengolahan informasi biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif dibandingkan dengan wanita. Penolakan hipotesis ini bisa disebabkan karena pada profesi auditor, isu gender tidak perlu dibesar-besarkan karena secara statistik gender tidak berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dalam pembuatan *judgement* (Zulaikha, 2006).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diperoleh simpulan bahwa bahwa variabel independensi dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor. Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Independensi dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan pada ketepatan



pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas. Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan suatu pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Saran yang dapat diberikan adalah pada penelitian mendatang dapat menambah/mengganti beberapa variabel yang digunakan dalam mengukur faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas maupun ketepatan pemberian opini auditor seperti keahlian auditor, pengalaman audit, etika, dan sebagainya. Pada penelitian mendatang disarankan untuk mendapatkan data berupa wawancara dari beberapa auditor yang menjadi responden penelitian agar bisa mendapatkan data yang lebih nyata dan bisa keluar dari pernyataan-pernyataan kuesioner yang mungkin terlalu sempit atau kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

## REFERENSI

- Agustianto, Angga. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor, Gender, dan Kualitas Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Jakarta: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Breesch, D., and J. Branson.2009. The Effects of Auditor Gender On Audit Quality. *IUP Journal of Accounting Research & Audit Practices*, Vol. 8, pp: 78-107.
- Choo, Freddie and Ken T. Trotman.1991. The Relationship Between Knowledge Structure and Judgments for Experienced and Inexperienced. *The Accounting Review*, 66(3), pp: 464-485.

- Chung, J., Monroe, G.S. 2001. A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity On an Audit Judgement. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 13.
- Dilaga, Omar Shazaki. 2015. Pengaruh Independensi dan Keahlian Terhadap Pemberian Opini Audit Dengan Skeptisisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Mediasi. *Skripsi*. Makassar: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Emil, P. I., Ancuta S. G., and Timea, F. M. 2010. Qualitative Factors of Materiality – A Review of Empirical Research. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 12 (1).
- Fridati, Winda. 2005. Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan di Jogjakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Gendron, Yves, Roy Suddaby, Helen Lam. 2006. An Examination of the Ethical Commitment of Professional Accountants to Auditor Independence. *Springer, Journal of Business Ethics*, Vol. 64, pp: 169-193.
- Gold, A., J. E. Hunton, and M.I. Goma. 2009. The Impact of Client and Auditor Gender On Auditor's Judgements. *Accounting Horizons*, Vol. 23 pp: 1-18.
- Gusti, Magfirah dan Syahril Ali. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*.h: 1-22.
- Hasyim, Wahid. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit atas Laporan Keuangan (Studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan). *Skripsi*. Makassar: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Hogart, R. M. 1991. A Perspective On Cognitive Research in Accounting. *The Accounting Review*, pp: 67-86.
- Idawati, Wiwi dan Roswita Eveline. 2016. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi STEI*. Vol. 20(16-32).
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2014. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. Standar Audit (“SA”) 290: Independensi dalam Perikatan *Assurance*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. Standar Audit (“SA”) 312: Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. Standar Audit (“SA”) 700: Perrumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. Standar Audit (“SA”) 705: Modifikasi Terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Jusup, Al. Haryono. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Edisi 2. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kautssarahmelia, Tania. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Akuntan Publik. *Skripsi*. Jakarta: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kinanti, Anesia Putri. 2012. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Suatu Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kirana, Annisa Lucia. 2010. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan (Pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung). *Jurnal Universitas Komputer Indonesia*.
- Kushasyandita, RR. Sabhrina. 2012. “Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada KAP Big Four di Jakarta)”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuaeskrimen. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 1(2):h:1-134.

- Mayasari, Dian. 2011. Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Etika Profesi, dan Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Skripsi*. Jakarta: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Meyers and Levy. J., 1986. Gender Differences in Information Processing: A Selectivity Interpretation. In *Cognitive and Affective Response to Advertising*. edited by P., Cafferata and M.Tybout. 219-260.
- Mulyadi. 2010. *Auditing*. Edisi Ketujuh. Jakarta : Salemba Empat.
- Nafisah, Farah. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan). *Skripsi*. Universitas Nasional.
- Saputra, Wali. 2015. The Impact of Auditor's Independence On Audit Quality: A Theoretical Approach. *International Journal of Scientific & Technology*, Vol. 4, Issue 12.
- Silitonga, Harry Peterson. 2008. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Gender Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan. *Thesis*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2014. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)*. Cetakan Pertama. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Tuanakotta, T. M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Tepalagul, Nopmanee and Ling Lin. 2015. Auditor Independence and Audit Quality: A Literature Review. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 30 (1), pp: 101-121.
- Trotman, Ken T., Andrew J. Trotman and Yoon Ju Kang. 2015. The Effect of an Audit Judgment Rule On Audit Committee Members' Professional Skepticism : The Case of Accounting Estimates. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 46, pp: 59-76.
- Tubbs, Richard M. 1992. The Effect of Experience On The Auditors Organizations and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*. 67(4), pp: 783-801.

- Wahyudi, Dwi Putra., Emrinaldi Nur D.P., dan Julita Saidi. 2014. Hubungan Etika Profesi, Keahlian, Pengalaman, dan Situasi Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Dalam Audit Laporan Keuangan Melalui Pertimbangan Materialitas dan Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 3(2): h: 116-132.
- Wibowo, Basuki. 2013. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pelaksanaan Audit. *Tesis*. Bandar Lampung: Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Zulaikha. 2006. Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.